

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Keputusan Petani

Keputusan adalah suatu tindakan yang diambil setiap individu dalam penyelesaian suatu masalah yang harus ditangani. Menurut teori Ajzen (1991) *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah sebuah model psikologi yang menjelaskan bagaimana niat individu untuk melakukan suatu perilaku yang dapat diprediksi. Menurut teori ini, faktor paling penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang adalah niat atau kemauan untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Dengan kata lain, bila seseorang mempunyai niat kuat untuk melakukan suatu tindakan, maka tindakan tersebut lebih mungkin mempengaruhi perilakunya dibandingkan faktor lainnya. *Theory of Planned Behavior* (TPB) berfokus pada bagaimana sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Adapun komponen utama dari teori perilaku sebagai berikut :

##### 1. Niat (*Intention*)

Ajzen (1991) Niat adalah faktor utama dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) mencerminkan motivasi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Niat menunjukkan seberapa besar usaha yang akan dikerahkan untuk melakukan perilaku. Semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukannya. Niat berfungsi sebagai faktor utama dari tindakan yang sebenarnya, tetapi hanya jika perilaku tersebut berada dalam kendali Individu.

##### 2. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*)

Sikap adalah suatu keyakinan atau perasaan positif maupun perasaan negatif seseorang untuk memperhatikan perilaku tertentu. Sikap dibentuk oleh keyakinan terhadap suatu tindakan akan membawa hasil atau konsekuensi baik yang menguntungkan maupun merugikan, seperti kerugian yang muncul saat dilakukan tindakan tersebut. Individu yang yakin bahwa suatu tindakan dapat mendatangkan hasil yang menguntungkan, maka individu tersebut akan memiliki sikap yang baik terhadap tindakan tersebut. Jika seseorang percaya bahwa perilaku akan

menghasilkan hasil yang positif, maka sikapnya akan positif. Sebaliknya, jika mereka percaya bahwa hasil negatif, sikapnya akan negatif (Ajzen, 1991).

### 3. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Menurut Ajzen (1991) Norma Subjektif adalah tekanan sosial yang dirasakan seseorang yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Norma subjektif mencakup pada keyakinan terhadap harapan orang lain yang mendukung atau menentang perilaku tersebut, seperti dukungan keluarga, antar anggota kelompok dan lain-lain. Ketika individu merasa bahwa orang disekitarnya mendukung perilaku tertentu, maka akan lebih cenderung memiliki niat untuk melakukannya.

### 4. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan keterkaitan dengan keyakinan individu tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu. Kontrol perilaku mencakup persepsi tentang sumber daya dan peluang yang tersedia untuk melakukan perilaku tersebut. Kontrol perilaku berfungsi sebagai faktor tambahan yang dapat mempengaruhi niat dan tindakan. Jika seseorang memiliki kontrol yang kuat terhadap ketersediaan sumber daya dan peluang yang dimiliki individu terkait dengan perilaku tertentu, dan semakin besar peran sumber daya tersebut, semakin kuat pula persepsi kontrol individu terhadap perilaku (Ajzen, 1991).

## 2.1.2 Tanaman Padi Sawah

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas utama di Indonesia dan merupakan bahan pangan utama bagi masyarakat di Indonesia. Oleh sebab itu perhatian dari pemerintah untuk tanaman padi tidak ada hentinya supaya dapat menuju program swasembada pangan. Padi sudah dikenal sejak zaman prasejarah sebagai tanaman pangan. Sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dengan permukaan yang dibuat datar dan dibatasi oleh galengan, sebagai tanggul untuk menahan air, sehingga tanah tersebut dapat digenangi air dan tanahnya menjadi lumpur (Utomo *et al.*, 2022).

Padi sawah adalah tumbuhan yang tergolong tanaman air (*water plant*). Sebagai tanaman air bukan berarti tanaman padi hanya bisa tumbuh diatas tanah yang terus menerus di genangi air, baik penggenangan secara alamiah yang terjadi pada rawa-rawa, maupun penggenangan pada tanah sawah. Padi juga dapat tumbuh

di tanah kering namun dengan curah hujan mencukupi kebutuhan air tanaman. Tanaman padi termasuk golongan tanaman semusim atau tanaman muda yang biasanya berumur pendek, kurang dari satu tahun dan hanya satu kali berproduksi, setelah itu akan mati

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) termasuk kedalam *Famili Gramineae* dan *Subfamily Oryzoides*. Padi merupakan tanaman bangsa rumput-rumput dan tanaman sereal. Tahapan dalam budidaya tanaman padi meliputi persiapan benih atau penyeleksian benih, persemaian, pengolahan lahan, penanaman atau pindah tanaman, dan pemanenan. Dalam pengembangbiakan tanaman padi dapat dilakukan baik secara langsung dengan menabur benih langsung pada lahan ataupun benih terlebih dahulu disemai kemudian tanam.

Menurut Tjitrosoepomo (2007) klasifikasi padi adalah sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*  
Divisi : *Spermatophyta*  
Kelas : *Monocotyledonae*  
Ordo : *Poales*  
Famili : *Graminae*  
Genus : *Oryza*  
Species : *Oryza sativa* L.

Iklim merupakan faktor paling penting untuk pertumbuhan tanaman padi. Tanaman padi tumbuh baik di daerah berhawa panas dan tempatnya terbuka serta banyak sinar matahari, terutama pada masa berbunga. Temperatur optimum untuk pertumbuhan dan perkembangannya adalah antara 20-30 °C. padi memerlukan curah hujan rata-rata 200 mm/ tahun (Aak, 2003). Tanaman padi termasuk golongan akar serabut. Akar berfungsi sebagai penguat atau penunjang tanaman untuk dapat tumbuh tegak, menyerap hara dan air di dalam tanah, kemudian diteruskan ke organ lainnya di atas tanah yang membutuhkan (Makarim dan Suhartatik, 2009).

Daun tanaman padi tumbuh pada batang dalam susunan yang berselang-seling, satu daun pada tiap buku. Tiap daun terdiri atas helai daun, pelepah daun yang membungkus ruas, telinga daun, dan lidah daun. Adanya telinga daun dan lidah daun pada tanaman padi dapat digunakan untuk membedakannya dengan rumput. Akar tanaman padi termasuk golongan akar serabut. Akar primer tumbuh sewaktu berkecambah bersama akar-akar lainnya, sedangkan yang muncul dari dekat bagian buku skutelum disebut akar seminal. Akar-akar seminal selanjutnya

akan digantikan oleh akar-akar sekunder yang tumbuh dari buku terbawah batang (Asmarani, 2017).

Batang tanaman padi terdiri atas beberapa ruas dan buku. Ruas batang padi berongga dan bulat, diantara ruas batang padi terdapat buku, pada tiap-tiap buku duduk sehelai daun. Daun dan tunas batang berfungsi sebagai penopang tanaman, penyalur senyawa kimia dan air dalam tanaman sebagai Cadangan makanan. Hasil tanaman padi didukung oleh tanaman yang kokoh, jika batang tanaman tidak kokoh maka tanaman akan mudah tumbang (Sudirman dan Ade, 2003).

### 2.1.3 Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu komoditas Perkebunan yang perlu ditingkatkan produksi, produktivitas dan mutunya. Tanaman ini berasal dari Afrika Barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1.848. Saat itu, ada 4 batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*) Bogor, dua berasal dari bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda) (Nora dan Mual, 2018).

Suriana (2019) menyatakan klasifikasi tanaman kelapa sawit yaitu :

Divisi	: <i>Embryophyta siphonogama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Subfamili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Kelapa sawit merupakan tumbuhan monokotil yang tidak memiliki akar Tunggal. Radikula (bakal akar) pada bibit terus tumbuh memanjang ke arah bawah selama enam bulan terus-menerus dan panjang akarnya mencapai 15 m. Akar sekunder kelapa sawit terus berkembang. Susunan akar kelapa sawit terdiri dari serabut sekunder yang tumbuh vertikal ke dalam tanah dan horizontal ke samping. Serabut sekunder ini akan bercabang menjadi akar sekunder ke atas dan ke bawah. Akhirnya, cabang ini juga akan bercabang lagi menjadi akar tersier, begitu

seterusnya. Kedalaman akar tanaman kelapa sawit mencapai 8 m hingga 16 m secara vertikal. Penyebaran akar tergantung pada kondisi tanah.

Tanaman kelapa sawit umumnya memiliki batang yang bercabang. Pada pertumbuhan awal setelah fase muda (*seedling*) terjadi pembentukan batang yang melebar tanpa terjadi pemanjangan ruas. Titik tumbuh batang kelapa sawit terletak di pucuk batang dan terbenam di dalam tajuk daun. Pada batang tanaman kelapa sawit terdapat pangkal pelepah daun yang melekat umumnya lebih besar disebut bonggol batang (Adi, 2020).

Tanaman kelapa sawit memiliki daun (*frond*) yang menyerupai bulu burung atau ayam. Di bagian pangkal pelepah daun terbentuk dua baris duri yang sangat tajam dan keras di kedua sisinya. Anak daun (*foliage leaflet*) tersusun berbaris dua sampai ke ujung daun. Di tengah setiap anak daun berbentuk lidi sebagai tulang daun. Jumlah produksi daun 30-40 pelepah/tahun pada pohon yang berumur 5-6 tahun, setelah itu produksi daun menurun menjadi 20-25 daun pertahun (Mangoensoekarjo dan Haryono, 2018).

Tanaman kelapa sawit yang berumur tiga tahun sudah mulai dewasa dan mulai mengeluarkan bunga jantan atau betina. Bunga jantan berbentuk lonjong memanjang, sedangkan bunga betina agak bulat. Tanaman kelapa sawit melakukan proses penyerbukan silang (*Cross pollination*). Artinya, bunga betina dari pohon yang satu dibuahi oleh bunga jantan dari pohon yang lainnya dengan perantara angin dan serangga penyerbuk yang disebut dengan kegiatan penyerbukan (Adi, 2020).

Buah kelapa sawit tersusun dari kulit buah (*eksokarp*), daging buah (*mesocarp*), cangkang (*endocarp*) dan inti buah (*endosperm*). Jumlah buah rata-rata per tahun sebanyak 1.600 buah. Buah kelapa sawit dikenal dengan brondolan dan membutuhkan waktu 5-6 bulan sejak penyerbukan untuk menjadi buah dewasa.

Setiap jenis kelapa sawit memiliki ukuran dan bobot biji yang berbeda. Biji dura Afrika panjangnya 2-3 cm dan bobot rata-rata mencapai 4 gram, sehingga dalam 1 kg terdapat 250 biji. Biji dura Deli memiliki bobot 13 gram per biji, dan biji tenera Afrika rata-rata memiliki bobot 2 gram per biji. Biji kelapa sawit umumnya memiliki periode dorman (masa non-aktif). Biji kelapa sawit akan

berkecambah dengan sendirinya setelah melewati 10 hari dan lekas digunakan sebagai benih kelapa sawit.

#### **2.1.4 Alih Fungsi Lahan**

Lahan adalah sumber daya alam yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan manusia, hal ini dapat dilihat dari kegiatan produksi yang memiliki dampak terhadap ekonomi (Ashari *et al.*, 2020). Meningkatnya lahan yang dimanfaatkan untuk setiap jenis kegiatan produksi adalah salah satu kebutuhan tambahan karena adanya komoditas. Oleh karena itu, permintaan lahan akan ditentukan oleh komoditas tertentu. Secara umum, komoditas pangan memiliki respon yang rendah terhadap pendapatan dibandingkan dengan komoditas non-pertanian yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi memicu mempercepat peningkatan permintaan lahan untuk kegiatan non-pertanian (Imama, 2008 *dalam* Ashari *et al.*, 2020).

Fungsi lahan sebagai tempat manusia melakukan kegiatan. Dengan bertambahnya aktivitas manusia, penggunaan lahan untuk kebutuhan manusia seperti tempat tinggal, tempat untuk berbisnis dan aktivitas manusia menyebabkan kebutuhan lahan semakin terbatas, sehingga terjadi pelestarian fungsi lahan. Kecenderungan meningkatnya kebutuhan lahan ini menjadi pelestarian fungsi lahan pertanian sulit untuk dihindari (Mechri, 2018 *dalam* Veisy Sompie *et al.*, 2021)

Alih fungsi lahan adalah pengalihan penggunaan lahan dari kegiatan pertanian ke penggunaan non-pertanian. Praktik alih fungsi lahan semakin marak terjadi, seiringan dengan pertumbuhan penduduk yang. Isu alih fungsi lahan menjadi topik menjadi topik yang banyak dikaji di seluruh dunia khususnya di Indonesia. Perubahan fungsi lahan paling banyak di pengaruhi oleh faktor ekonomi karena kebutuhan rumah tangga atau ketertarikan petani terhadap keuntungan dari alih fungsi lahan (Rahim *et al.*, 2024).

#### **2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit**

Adapun faktor-faktor keputusan petani dalam alih fungsi lahan padi sawah menjadi kebun kelapa sawit adalah :

##### **1. Karakteristik Petani (X1)**

Karakteristik petani adalah sifat-sifat ataupun hal-hal yang mencirikan seorang petani yang ditunjukkan melalui cara berpikir, cara bersikap, dan cara

bertindak seorang petani terhadap lingkungannya. Sifat-sifat ini meliputi beberapa unsur atau faktor yang melekat pada diri petani (Mandang *et al.*, 2020).

Menurut Hapsari dkk, (2019) Petani yang memainkan peran penting sebagai pelaku dan aktivitas pertanian memiliki ciri-ciri yang mencerminkan motivasi, karakteristik pribadi yang khas, konsep diri, nilai-nilai, serta pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki. Semua ini membentuk identitas petani yang berhasil dalam usaha petani, yang tercermin dalam tindakan dan perilaku mereka. Dengan peran utama mereka sebagai pengelola, kesuksesan usaha pertanian sangat beruntung pada kemampuan dan kompetensi petani tersebut.

Pada pengkajian ini, karakteristik petani yang diamati oleh pengkaji adalah umur, luas lahan dan pengalaman.

#### a. Umur

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir dan melakukan aktivitas adalah umur (Mandang *et al.*, 2020). Petani yang berusia di atas 60 tahun cenderung memiliki tenaga yang lebih terbatas atau lebih cepat merasakan kelelahan, jika dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Meskipun petani yang lebih muda mungkin kurang memiliki pengalaman dan keterampilan, mereka cenderung lebih progresif dan berani mengambil resiko (Burano *et al.*, 2019).

Gusti *et.al.*, (2021) menyatakan bahwa dalam pengkajiannya informasi umur berisi tentang lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan usahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif.

#### b. Luas Lahan

Menurut (Mandang *et al.*, 2020) Lahan merupakan tempat tumbuh tanam dalam kegiatan produksi pertanian, yang merupakan salah satu faktor produksi serta tempat dihasilkannya pertanian. Lahan merupakan sumber daya alam material yang sangat penting bagi petani. Ukuran luas lahan akan berpengaruh kepada pendapatan apabila luas lahan bertambah, maka pendapatan yang dihasilkan juga akan

meningkat. Secara umum, semakin besar luas lahan yang digunakan untuk pertanian, semakin efisien pemanfaatan lahan tersebut (Sari dan Fahmi, 2020).

### c. Pengalaman

Pengalaman Bertani menurut (Gusti *et al.*, 2021) merupakan lama waktu yang digunakan petani dalam menekuni usaha taninya. Petani yang sudah lama berkecimpung dalam kegiatan usahatani biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi lahan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang baru saja berkecimpung dalam dunia pertanian. Lamanya petani mengelola usahanya akan mendapatkan pengalaman yaitu pengetahuan yang didapatkan dari rutinitas keseharian dan peristiwa yang dialami (Soekartawi, 1988 *dalam* Untari *et al.*, 2022). Pengetahuan ini menimbulkan pemikiran rasional petani dalam pengambilan keputusan dan memecahkan masalah dalam usahatani. Hal ini selaras dengan pengkajian yang dilakukan (Sari, 2022) menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam pertanian akan cenderung lebih baik dan paham dalam mengambil keputusan, sehingga apabila terdapat suatu program baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani, mereka akan melaksanakan program tersebut.

## 2. Ekonomi (X2)

Secara ekonomi lahan pertanian adalah sumber daya yang sangat penting dalam proses produksi dan menyediakan peluang kerja. Dengan luas lahan yang pertanian yang luas dan laju perekonomian semakin meningkat, maka alih fungsi lahan akan semakin bertambah. Kondisi ekonomi mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola lahan. Semakin rendah ekonomi petani, semakin besar dorongan petani untuk beralih fungsi lahan ke sektor lain di luar pertanian. Ekonomi dalam pengkajian ini merujuk pada elemen yang mempengaruhi keputusan petani dalam alih fungsi lahan padi sawah menjadi kebun kelapa sawit antara lain: harga lahan, modal, biaya produksi dan pendapatan.

Menurut pengkajian yang dilakukan Setyoko dan Santoso (2014) menyatakan faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap keputusan petani untuk alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Menurunnya pendapatan dari sektor pertanian mendorong petani untuk beralih fungsi ke sektor yang lebih menguntungkan.

### **3. Akses (X3)**

Akses adalah mudah tidaknya seseorang untuk mendapatkan informasi dan ikut serta dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan monitoring dan evaluasi, memanfaatkan sumberdaya, mempunyai kontrol terhadap sumberdaya (Febrimeli, 2016). Akses informasi adalah kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi publik yang dibutuhkan dengan berbagai cara seperti melalui penyuluh, pelatihan, media massa, media elektronik, dan lain-lain (Sulaiman *et al.*, 2015). Akses informasi dalam pengkajian ini meliputi ketersediaan informasi dan wadah bertanya, ketersediaan informasi disini merupakan berbagai informasi yang tersedia dapat diakses dan diterima oleh petani.

Ketersediaan informasi dalam pengkajian Pratama *et al.*, (2019) meliputi ragam dan sumber informasi. Wadah bertanya dalam pengkajian ini merupakan kemudahan petani dalam memperoleh informasi, ataupun tersedianya tempat untuk mereka bertanya dan berdiskusi mengenai kegiatan alih fungsi lahan.

### **4. Lingkungan Sosial (X4)**

Lingkungan sosial merupakan hasil interaksi antara masyarakat dan lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah tingkat kepercayaan petani terhadap informasi yang diberikan oleh orang lain. Ketika lingkungan sosial memberikan dorongan yang kuat, petani lebih yakin dalam mengambil keputusan terkait usahatani mereka. Oleh karena itu, jika petani ingin melakukan perubahan dalam usaha pertanian mereka, petani perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang diberikan oleh lingkungan sosial mereka (Mangesti *et al.*, 2021). Lingkungan sosial dalam pengkajian ini meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan kelompok tani. Lingkungan keluarga disini merupakan bagaimana pengaruh keluarga dan dukungan keluarga terhadap keputusan petani dalam alih fungsi lahan padi sawah menjadi kebun kelapa sawit. Adapun lingkungan kelompok tani merupakan interaksi petani dengan penyuluh dan interaksi petani dengan sesama anggota kelompok tani.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil pengkajian (Arman dan Sembiring, 2021) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit. Lingkungan sosial mempengaruhi petani melalui tiga cara yaitu menerima informasi baru,

melatih petani untuk lebih terbuka terhadap hal baru, dan mempengaruhi keputusan petani untuk menerima inovasi.

## **5. Perubahan Iklim (X5)**

Menurut UU No. 31 Tahun 2009 tentang Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika perubahan iklim adalah perubahan yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer global serta perubahan iklim alami dalam kurun waktu dapat dibandingkan. Perubahan iklim ditandai dengan perubahan unsur iklim antara lain curah hujan, suhu, dan perubahan iklim yang ekstrem menyebabkan banjir dan kekeringan yang berdampak langsung terhadap sektor pertanian khususnya pada komoditi padi (Rozci, 2023).

Perubahan iklim memberikan dampak negatif terhadap aspek kehidupan, seperti halnya el nino dan la nina yang terjadi beberapa waktu terakhir. Perubahan iklim juga berdampak pada ketahanan pangan karena berdampak buruk pada sektor pertanian yang menyebabkan gagal panen. Perubahan iklim dapat menyebabkan kekeringan yang lama dan banjir, yang berdampak pada produksi pangan, peningkatan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan khususnya pada ketahanan pangan (Rozci, 2023). Perubahan iklim dalam pengkajian ini meliputi faktor lingkungan, kondisi lahan dan iklim potensi.

### **2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu**

Pengkajian terdahulu merupakan literatur atau sebagai bahan acuan untuk pengkajian pengambilan keputusan petani dalam alih fungsi lahan padi sawah menjadi kebun kelapa sawit. Berikut beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian ini, disajikan pada Tabel 1 berikut :

**Tabel 1 Pengkajian Terdahulu**

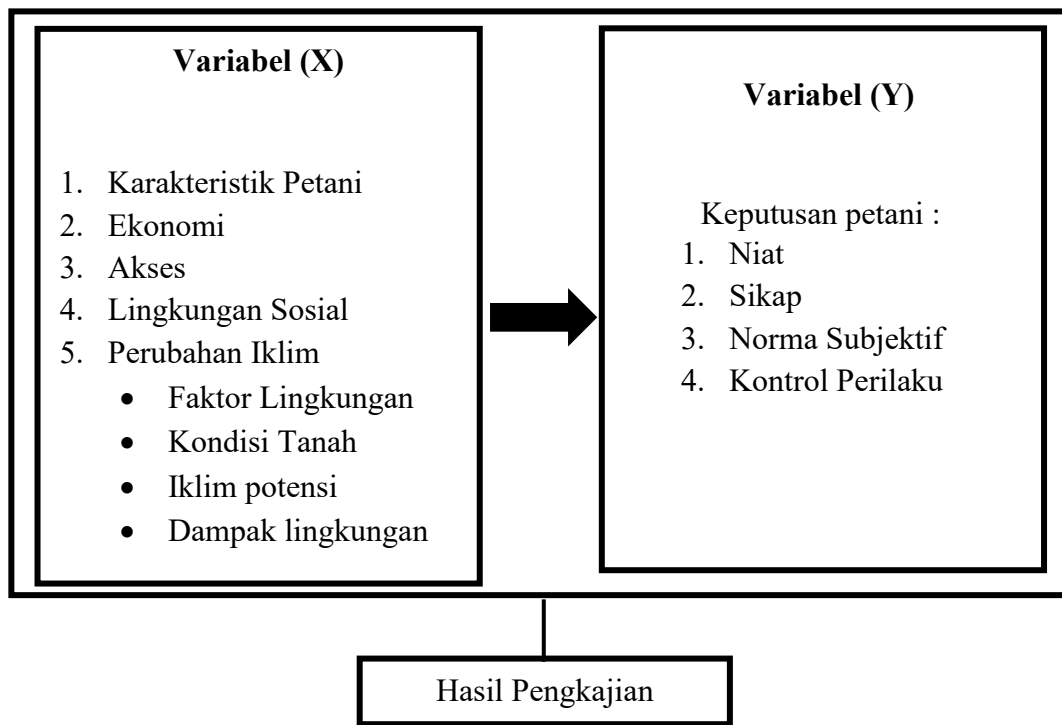
No	Judul (Nama Pengkaji)	Metode	Variabel	Hasil Pengkajian
1.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan alih fungsi lahan di Kabupaten Jember (Putra & Ismail, 2017)	Analisis regresi logistik	- <b>Tingkat Usia</b> - <b>Pendidikan</b> - <b>Luas lahan</b> - <b>Proporsi pendapatan hasil usaha tani</b> - Jumlah Tanggungan petani - <b>pengalaman</b> - <b>Produktivitas</b>	Faktor umur, pendidikan luas lahan, produktivitas, pendapatan, dan pengalaman bertani berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan
2	Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Alih Fungsi Lahan pertanian Pangan di Kabupaten Pandeglang (Kusumastuti <i>et al.</i> , 2018)	Metode purposive sampling dan analisis regresi Ordinal	- <b>Ekonomi</b> - Sosial - <b>Kebijakan</b>	Faktor ekonomi dan kebijakan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam alih fungsi lahan pertanian pangan
3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian (Setyoko & Santosa, 2014)	Metode purposive sampling dan analisis deskriptif	- <b>Ekonomi</b> - Sosial - <b>Kondisi lahan</b> - <b>Peraturan Pemerintah / UU</b>	Faktor ekonomi, sosial, kondisi lahan dan peraturan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani.
4	Analisis Keputusan Petani Berusahatani Melon Di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban (Rohman dan Siswadi, 2020)	Analisis deskriptif dan analisis logit model	- <b>Umur</b> - <b>Pendidikan</b> - <b>Luas Lahan</b> - <b>Anggota keluarga Modal</b>	Umur, luas lahan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani
5	Analisis Keputusan Petani Dalam Program Peremajaan Sawit Di Kecamatan Dolok Masihul	Survei dengan metode kuantitatif	- Umur - Pendidikan - <b>Luas Usaha Tani</b> - <b>Pengalaman Usaha Tani</b> - Pendapatan	Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani

**Lanjutan Tabel 1**

No	Judul (Nama Pengkaji)	Metode	Variabel	Hasil Pengkajian
	Kabupaten Serdang Bedagai (Arman & Sembiring, 2021)		- <b>Lingkungan Sosial</b> - Lingkungan Ekonomi - Kegiatan Penyuluhan	dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul adalah luas usahatani, pengalaman dan lingkungan sosial
6.	Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Sawah Pasang Surut Tetap Mengadopsi Varietas Ciherang Di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin Kabupaten Banyuasin (Sari & Fahmi, 2020)	Deskriptif kuantitatif menggunakan regresi logistic	Luas Lahan Biaya Produksi <b>Umur</b> <b>Pengalaman</b> <b>Pendapatan</b>	Secara parsial, faktor umur, pengalaman dan pendapatan yang mempengaruhi keputusan petani sawah pasang surut tetap mengadopsi varietas ciherang
7.	Keputusan Petani Beralih Fungsi Lahan Dari Persawahan Ke Pembibitan Tanaman Buah (Dwi Nugroho et al., 2023)	Survey	<b>Umur</b> Pendidikan Tingkat Tanggungan <b>Luas Lahan</b> Pengalaman <b>Pendapatan</b>	Umur, luas lahan, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap keputusan petani

### 2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka di atas, penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya pengkajian ini. Dengan demikian, kerangka pikir ini membantu pengkaji dan pembaca untuk mengidentifikasi perjalanan pengkajian dari rumusan masalah hingga hasil akhir dengan lebih mudah dan jelas. Penyusunan kerangka pikir dalam pengkajian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam alih fungsi lahan padi sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo Sumatera Utara disajikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Kerangka Pikir

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah praduga atau pernyataan sementara yang diajukan oleh para pengkaji, yang menyangkut situasi atau hubungan antar variabel yang dikaji, berdasarkan pada kerangka pikir yang akan diuji melalui pengkajian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah hipotesis pengkajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam alih fungsi lahan padi sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo Sumatera Utara berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ini dicapai, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga tingkat pengambilan keputusan petani terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo Sumatera Utara tergolong sedang.
2. Diduga faktor karakteristik petani (umur, luas lahan, dan pengalaman), ekonomi, akses, lingkungan sosial dan perubahan iklim berpengaruh terhadap keputusan petani dalam alih fungsi lahan padi sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo Sumatera Utara.